

Rekayasa Model Bagi Hasil dan Risiko Pembiayaan Usaha Pengolahan Tanaman Rami dengan Pola Syari'ah

YAN ORGIANUS¹, MUHAMMAD DANI NUGRAHA¹

¹ Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Industri, Unisba, Jl. Tamansari No. 1 Bandung. Email: yorgianus@yahoo.co.id, dani@unisba.ac.id

Abstract

A preliminary study concerning the feasibility of rami material has shown the benefit of such materials as alternative for textile industry. But, a scheme of finance was needed to develop the alternative. This research was intended to examine profit sharing and risk sharing model for developing rami materials as alternative for textile industry at Pondok Pesantren Darussalam Wanaraja Garut, by identifying factors affecting profit sharing scheme. Other objectives are addressing factors influencing risk level, in order to design decision support system (DSS) for competitive profit sharing, and developing standard operation procedures to judge feasibility study for rami trees and textile industrial based on rami materials.

Kata kunci: profit and risk sharing, industrial small, enterprise, syari'ah

I PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia merupakan industri penting dengan peran nyatanya, menyediakan lapangan kerja dan devisa. *Kompas*, 18 Mei 2007 menyatakan, nilai ekspor TPT tahun 2006 mencapai 9,4 milyar dollar AS.

Serat kapas merupakan bahan baku utama (sekitar 99%) pembuatan kain dalam industri TPT di Indonesia. Namun, hampir 100% bahan baku kapas dari industri TPT Indonesia ini masih diimpor (Musaddad, 2007). Dengan semakin menurunnya proyek pembudidayaan kapas di Indonesia, berakibat ketergantungan itu semakin besar. Sementara, negara-negara produsen kain lainnya, seperti Cina, India, atau Pakistan, justru meningkatkan produksi kapasnya melalui program

pengembangan budidaya yang berkesinambungan. Akibat ini semua, dunia tekstil Indonesia semakin mengalami keterpurukan (*website Pikiran Rakyat*, 2003).

Berdasar penelitian yang ada, menunjukkan bahwa tanaman rami yang ada di Indonesia, ternyata memiliki mutu serat yang tidak kalah dengan mutu serat kapas, sehingga tanaman rami ini dapat dikembangkan sebagai bahan baku industri TPT alternatif. Tabel 1 menunjukkan perbandingan sifat serat rami dan serat kapas, di mana serat kapas menunjukkan kelebihan.

Namun, untuk mengembangkan tanaman rami hingga menjadi bahan baku industri tekstil yang kompetitif, memerlukan pembiayaan (investasi: investasi modal kerja, modernisasi mesin pabrik, pembangunan pabrik) yang tidak sedikit. Sistem pembiayaan pola syari'ah (model

Tabel 1
Perbandingan Sifat Serat Rami dan Serat Kapas

Sifat	Serat Rami	Serat Kapas
Panjang Serat (mm)	120- 150	20- 30
Diameter (micron)	40- 60	14- 16
Kekuatan serat (kg/mm ²)	95	45
Kekuatan rata-rata (mN/tex)	16,2	5,3
Mulur (%)	3,7	7,2
Kehalusan (ng/cm)	6,0	2,0

Sumber: Musaddad, (2007)

pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*) yang menerapkan konsep bagi hasil dan bagi risiko (*profit and risk sharing*) dapat dilakukan disini.

Terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk dicarikan penyelesaiannya. Beberapa permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah standar operasi prosedur (SOP) yang tepat mengenai penilaian kelayakan usaha pembudidayaan tanaman rami dan proyek pendirian industri tekstil; (2) bagaimanakah struktur biaya yang terjadi pada pembudidayaan tanaman rami sampai dengan pendirian industri tekstil berbahan dasar tanaman rami; (3) faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pembiayaan budidaya tanaman rami sampai dengan pendirian industri tekstil berbahan dasar tanaman rami berdasarkan pola bagi hasil dan bagi risiko antara pihak investor dengan pihak penyelenggara budidaya tanaman rami dan penyelenggara industri tekstil; (4) bagaimanakah formulasi model bagi hasil dan bagi risiko yang tepat antara pihak investor dengan pihak penyelenggara budidaya tanaman rami dan penyelenggara industri tekstil.

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut: (1) mengembangkan suatu standar operasi prosedur (SOP) yang tepat mengenai penilaian kelayakan usaha pembudidayaan tanaman rami dan proyek pendirian industri tekstil; (2) mengidentifikasi struktur biaya yang terjadi pada pembudidayaan tanaman

rami sampai dengan proyek pendirian industri tekstil berbahan dasar tanaman rami; (3) mengidentifikasi faktor-faktor dan parameter yang berpengaruh terhadap pembiayaan budidaya tanaman rami sampai dengan proyek pendirian industri tekstil berbahan dasar tanaman rami berdasarkan pola

bagi hasil dan bagi risiko antara pihak investor dengan pihak penyelenggara budidaya tanaman rami dan penyelenggara industri tekstil; (4) mengembangkan formulasi model bagi hasil yang tepat antara pihak bank/ lembaga pembiayaan Syari'ah dengan penyelenggara budidaya tanaman rami dan penyelenggara industri tekstil; (5) melakukan perhitungan besaran nisbah dan nilai bagi hasil dan bagi risiko pembudidayaan tanaman rami dan proyek pendirian industri tekstil berbahan dasar tanaman rami berdasarkan formulasi model bagi hasil dan bagi risiko yang dikembangkan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sistem bagi hasil dan bagi risiko untuk investor perorangan/bank/ lembaga keuangan syari'ah lainnya, pihak penyelenggara industri tekstil, atau pemerintah yang ingin menerapkan sistem bagi hasil dengan prinsip syari'ah pada proyek pendirian industri tekstil berbahan dasar tanaman rami.

Manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah diketahuinya struktur biaya yang terjadi pada proyek pendirian industri tekstil berbahan dasar tanaman rami, sehingga dapat dijadikan acuan dasar ketika akan mendirikan proyek yang sejenis pada masa yang akan datang. Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui standar operasi prosedur dalam melakukan penilaian kelayakan usaha pendirian industri tekstil, mengetahui pola bagi hasil dan bagi risiko budidaya tanaman rami hingga industrinya, mengetahui dengan pola syari'ah kendala

dana yang menjadi momok bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) dapat diatasi, dapat dipakai untuk sistem penunjang keputusan dalam pembiayaan usaha berdasar syariafah, dan dapat dipakai untuk meningkatkan efisiensi usaha.

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka pada penelitian ini ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut: (1) industri tekstil berbahan dasar tanaman rami yang dimaksud pada penelitian ini adalah Industri tekstil berbahan dasar tanaman rami Koppontren Darussalam yang berlokasi di Wanaraja, Kabupaten Garut, Jawa Barat; (2) tanaman rami yang dimaksud dalam penelitian ini dikenal dengan sebutan *Boehmeria nivea*; (3) identifikasi struktur biaya dibuat berdasar prinsip dasar akuntansi; (4) pola pembiayaan syariafah yang dimasuk di sini adalah pola pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*; (5) produk yang menjadi objek penelitian disini adalah budidayatanaman rami hingga menghasilkan olahan produk berupa *staple fibre* (bahan untuk proses pemintalan).

Selain pembatasan ruang lingkup masalah, pada penelitian juga menggunakan beberapa asumsi untuk perhitungan analisis finansial. Asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: (1) perbandingan antara besar modal pinjaman dengan modal pengusaha budidaya dan industri tekstilmengikutiaturan *mudharabah* dan *musyarakah*; (2) nilai penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus; (3) faktor diskonto ditetapkan berdasar Suku bungaBank Indonesia (SBI); (4) perhitungan dilakukan berdasar harga dan biaya yang konstan; (5) besaran pajak ditentukan sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku, yakni sepuluh persen untuk keuntungan hingga Rp 50 juta, lima belas persen untuk keuntungan lebih besar dari Rp 50 juta hingga Rp 100 juta, dan tigapuluh persen untuk keuntungan lebih besar dari Rp 100juta; (6) jangka waktu pengembalian selama 10 tahun; (7) kemitraan usaha antara investor atau lembaga keuangan dengan pihak pengusaha budidaya dan industri tekstil didasarkan pada

formula bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah*, dengan pengelompokan biaya berdasar prinsip akuntansi; (8) modal investasi mengikuti aturan dan mekanisme pembiayaan dan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah*; (9) faktor-faktor lain yang berada di luar jangkauan manusia seperti kondisi makro ekonomi, agroklimat, biaya tenaga kerja, dan risiko usaha dianggap sama dengan keadaan waktu penelitian.

A. Pembiayaan "Mudharabah dan Musyarakah"

Pembiayaan *mudharabah* adalah akad pembiayaan kerjasama usaha antara investor/bank (*shahibul maal*) dengan nasabah pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha, di mana keuntungan atau kerugian usaha itu dibagi menurut proporsi (nisbah) yang spesifik yang disepakati di muka. Sedangkan pembiayaan *musyarakah* adalah akad pembiayaan kerjasama usaha antara para investor atau dengan bank (yang menyediakan modal) dimanadiantara mereka (investor) memanfaatkan modal tersebut untuk tujuan-tujuan usaha, di mana keuntungan atau kerugian usaha itu dibagi menurut proporsi (nisbah) yang spesifik yang disepakati dimuka.

Siddiqi (1987) telah mempelajari tentang hukum Islam yang berkaitan dengan sistem *musyarakah* dan *mudharabah* inidari empat imam mazhab: Hanafi, Malik i, Syafi'i, dan Hambali. Menurut hasil kajiannya, sistem *musyarakah* dan *mudharabah* telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Berikut ini adalah hasil pengkajiannya.

"Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah ikut serta dalam suatu kemitraan usaha (*musyarakah*) dengan Siabin Syarik di Mekkah."

"Diriwayatkan seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata: "Saya bekerja di pasar sedang temansaya mengikatdirinya dengan cara berdo'adi masjid." Keluhan yang sepertinya menyalahkansikap rekanan usaha itu dijawab Rasulullah Saw. "Boleh jadi kemakmuran dalam usahamu disebabkan karena do'anya itu".

Walau beberapa peristiwa tadi sudah menunjukkan pemberlakuan *mudharabah* dan *musyarakah*, tetapi penjelasannya belum terinci. Akibatnya, penjelasan terperinci dilakukan oleh para *fukaha* (ahli hukum Islam/ahli fikih).

Para *fukaha* menekankan perlunya menggunakan metode ini (*musyarakah* dan *mudharabah*) demi kesejahteraan umat manusia. Karena beberapa hal berikut sering terjadi:

- (1) Seseorang memiliki modal tetapi tidak mampu menjalankan usahanya, atau
- (2) Sebaliknya, dia memiliki keinginan untuk berusaha, tetapi tidak ada modal yang dapat digunakan, atau
- (3) Ada dua orang atau lebih memiliki modal, tetapi menginginkan kerjasama agar usahanya dapat kokoh dan lebih efisien.
- (4) Satu atau beberapa pihak memiliki modal tetapi tidak mampu berusaha sendiri, bahkan tidak mampu memikirkan dengan tepat mitra kerja yang tepat. Maka, kelompok lain dengan keterampilan dan pengalamannya dapat bergabung dalam perjanjian usaha berdasarkan *musyarakah* dan *mudharabah* (Siddiqi, 1987).

Dengan menggunakan sistem *musyarakah* dan *mudharabah*, kedua pihak (investor dan pengusaha) dimungkinkan mencapai tujuan bersama dengan jalan saling bekerja sama. Dalam *musyarakah*, tidak perlu setiap pihak terjun langsung dalam kegiatan transaksi. Pada prinsipnya, setiap pihak mempunyai hak untuk ikut serta, walaupun dalam praktiknya tidak semuanya ikut serta menjalankan roda usaha. Dengan kesepakatan bersama memungkinkan modal disediakan oleh beberapa orang dan usahanya dijalankan oleh beberapa orang lainnya bersama-sama (*mudharabah*), bahkan mereka yang menyediakan modal pun dapat menjadi pengelola usahanya (*musyarakah*).

B. Bagi Hasil dan Bagi Risiko

Bagi hasil usaha adalah membagi

hasil usaha setelah satu periode waktu tertentu, di mana pendapatan hasil usaha besarnya lebih besar daripada biaya usaha tersebut. Sedangkan bagi risiko adalah membagi hasil usaha, di mana pendapatan hasil usaha lebih kecil daripada biaya usaha tersebut.

Risiko adalah ketidakpastian yang dapat melahirkan kerugian. Dengan demikian bagi risiko berarti membagi kemungkinan terjadinya kerugian terhadap hasil usaha yang belum pasti hasilnya. Dalam hal ini pihak bank atau lembaga pembiayaan mengalami pengurangan atau kehilangan modalnya, sedangkan pengusaha kehilangan kesempatan dan waktu dari memperoleh hasil.

1. Pembagian Hasil Dan Risiko

Besar bagi hasil usaha yang terjadi dapat dihitung dari laporan laba rugi (*income statement*) perusahaan. Laba atau rugi usaha merupakan hasil pengurangan antara total pendapatan dikurangi total biaya.

Tetapi total pendapatan dapat diramalkan berdasar data pendapatan tahun-tahun sebelumnya dari usaha yang dilakukan dengan memakai *scatter diagram* dan metode regresi. Ramalan pendapatan mendatang dimaksudkan sebagai pengontrol agar kinerja usaha yang dilakukan dapat optimal.

Bank Syariah Mandiri (2001) yang salah satu prinsip operasionalnya berdasarkan prinsip keadilan, menyatakan pembagian keuntungan antara bank dan pengusaha, didasarkan pada volume penjualan riil, yakni atas dasar besarnya kontribusi modal masing-masing serta posisi risiko yang disepakati. Sayangnya, bank syariah menetapkan pembagian atas dasar nisbah yang ditetapkan berdasar kesepakatan antar pengusaha dan bank. Oleh karena itu, Yan Orgianus (2004) mengombinasikan perhitungan nisbah bagi hasil berdasar kontribusi modal masing-masing dengan tingkat risiko berdasar pendapat gabungan beberapa pakar yang dihitung dengan metode *analitical hirarchi process* (AHP).

2. Ketentuan Pembagian "Nisbah Mudharabah dan Musyarakah"

Ketentuan pembagian nisbah keuntungan dan risiko pada sistem pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* diatur berdasar ketentuan yang ada. Ketentuan-ketentuan pembagian keuntungan (*profit*) dan pertanggungjawaban kerugian (*risk*) pada sistem ini diatur berdasar prinsip sebagai berikut.

- (1) Keuntungan (*profit*) akan dibagi diantara para mitra usaha dengan bagian yang spesifik, di mana keuntungan itu bagi setiap mitra harus ditentukan sesuai bagian atau persentase tertentu;
- (2) Pembagian keuntungan usaha, baru dilakukan bila penanam modal (*investor*) telah memperoleh kembali investasi mereka;
- (3) Pembagian keuntungan tidak boleh ditetapkan dengan jumlah yang tetap, misalnya Rp 100 juta tidak lebih tidak kurang, tetapi ditetapkan dengan suatu ukuran sederhana, misalnya separuh (50%), sepertiga (33,3%), seperempat (25%) dan seterusnya dari keuntungan yang diperoleh (QS. 31:34);
- (4) Pihak yang menghadapi risiko usaha lebih besar dengan tingkat fluktuatif yang tinggi sepatutnya mendapatkan bagian yang lebih besar (*high risk high gain*);
- (5) Yang berusaha lebih berat dengan berbagai ikhtiar, mulai dari berdoa hingga bekerja, sepatutnya mendapat bagian yang lebih besar daripada yang hanya banyak berdoa tetapi usahanya kurang (*no pain no gain*) (QS. 2 : 286).
- (6) Kerjasama yang diridhai Allah adalah bila setiap pihak yang terlibat dalam bisnis ini dapat menjalankan amanah yang diembankan kepadanya dengan sebaik mungkin, dimulai dari niat yang bersih, diikuti dengan bekerja dengan baik untuk memajukan dan menyejahterakan semua pihak, agar Tuhan selalu bersamanya. Dan tidak boleh ada yang mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya (HR Abu

Dawud).

- (7) Pembagian keuntungan usaha didasarkan prinsip saling menguntungkan dan saling meridhai (*win-win*) dan spesifik berdasar ketentuan (e) untuk kesejahteraan semua (*rahmatan lil 'alamin*);
- (8) Menabur bibit sebaik apa pun belum tentu akan menuai buah (QS. 31 : 34). Hal ini berarti, kemungkinan risiko kerugian akan selalu terjadi dalam berinvestasi. Untuk meminimalkan risiko, hanya investasi yang benar-benar layak saja yang boleh dibiayai. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan usaha yang lebih cenderung mudharat daripada manfaatnya (QS. 2: 219).

C. Penentuan Harga Pokok Produksi dan Akuntansi Dasar

Penentuan harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) untuk industri ditentukan berdasar prinsip akuntansi dasar (*accounting principles*). Di mana pengelompokan biaya didasarkan pada: komponen biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung pabrik (*indirect cost*). Biaya langsung (*direct cost*) terdiri atas biaya bahan langsung (*direct material*) dan biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*).

Komponen biaya langsung (*direct cost*) untuk industri pada akuntansi dasar dikelompokkan dalam dua kelompok biaya dasar, yakni: biaya bahan baku (BBB) dan biaya tenaga kerja langsung (BTKL). Adapun biaya tidak langsung pabrik (BTLP) atau *overhead cost* tidak dibagi dalam komponen kelompok biaya dasar.

Namun, penerapan komponen pembiayaan usaha (*Cost of Good Sold*) pada akuntansi dasar terbatas hanya pada perusahaan jasa, industri dan dagang. Belum merambah pada budi daya pertanian dan pembiayaan usaha secara syariah, baik pembiayaan usaha berdasar prinsip *musyarakah* maupun *mudharabah* sehingga diperlukan modifikasi dalam penerapannya. Oleh karenanya, kami

melakukan modifikasi untuk pengelompokan biaya tersebut, agar dapat memenuhi prinsip pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

II. PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Standar operasi prosedur (SOP) yang dihasilkan berupa penilaian kelayakan usaha dan nisbah bagi hasil dan bagi resiko industri tekstil berbahan baku rami. SOP yang dihasilkan berupa *software*. Adapun SOP untuk menghitung kelayakan industri tekstil adalah sebagai berikut:
 - (a) Menghitung pendapatan dari penjualan *staple fiber*:
 - (b) Menghitung total biaya (TB) industri tekstil berdasar komponen biaya akuntansi syariah:

Total biaya (TB) = jumlah komponen-komponen biaya industri tekstil

$$TB = BTKL + BBB + BTIP + BP + BMA = SKI$$
 - (c) Menghitung Laba /rugi kotor usaha = Langkah 1 - langkah 2
 - (d) Menghitung nilai Zakat = langkah 3 x 2,5% = laba x 2,5 %
 - (e) Menghitung Laba sebelum pajak = langkah 3 – Langkah 4
 - (f) Menghitung Pajak = If (langkah 5) <= 50 (10% x Rp 50.000.000) + (15% x Rp 100.000.000) + (30 % x (laba sebelum pajak - Rp 100.000.000)
 - (g) Menghitung Laba bersih = langkah 5 – Langkah 6
 - (h) Menghitung Total arus masuk = Langkah 7 + depresiasi
 - (i) Menghitung nilai *Presentvalue* (PV):

$$Net\ Present\ Value\ (NPV) = \left(\sum_1^{10} PV \right) - PV_0$$
 - (j) Menghitung IRR, dengan dua nilai NPV, satu NPV bernilai positif dan satunya bernilai NPV negatif. NPV positif sudah dilakukan pada langkah ke 9. Sedangkan NPV negatif dilakukan pada langkah).
 - (k) Menghitung NPV bernilai negatif NPV(12%).
 - (l) Menghitung tingkat pengembalian internal (IRR).
 Dengan cara interpolasi antara NPV positif dengan NPV negatif.

Tabel 2
Terbentuknya Komponen Biaya Usaha Industri Berdasar Akuntansi Dasar

No	Komponen Biaya Akuntansi Dasar	Komponen Biaya untuk perusahaan industri
1	Biaya Langsung (<i>direct cost</i>)	1. Biaya Bahan Baku (BBB) 2. Biaya Tenaga kerja (BTK)
2	Biaya Tidak Langsung (<i>indirect cost</i>)	3. Biaya Tidak Langsung (BTL)

Tabel 3
Terbentuknya Komponen Biaya Usaha Dimulai Berdasar Akuntansi Dasar hingga Menjadi Akuntansi Syariah agar Memenuhi Prinsip Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah

No	Komponen Biaya Akuntansi Dasar	Komponen Biaya untuk perusahaan industri	Komponen Biaya Pembiayaan Syariah
1	Biaya Langsung (<i>direct cost</i>)	1. Biaya Bahan Baku (BBB) 2. Biaya Tenaga kerja (BTK)	1. Biaya Bahan Baku (BBB) 2. Biaya Tenaga kerja (BTKL)
2	Biaya Tidak Langsung (<i>indirect cost</i>)	1. Biaya Tidak Langsung (BTL)	1. Biaya tetap investasi pabrik (BTIP) 2. Biaya pengusaha (BP) 3. Biaya Manajemen dan administrasi umum

Tabel 4 A
Penilaian Kriteria Pembudidayaan Tanaman Rami

Tahun ke-	Kas bersih (Rp)	Bersih kum (Rp)	DF (9%)	PV (9%)	Kum (9%)
0	-137.159.375	-137.159.375	1	-137.159.375	-137.159.375
1	-36.034.375	-173.193.750	0,9174	-33.057.936	-170.217.311
2	97.944.897	-75.248.853	0,8417	82.440.220	-87.777.091
3	10a2.175.233	26.926.380	0,7722	78.899.715	-8.877.376
4	106.417.113	133.343.493	0,7084	75.385.883	66.508.507
5	111.050.490	244.393.983	0,6499	72.171.713	138.680.220
6	111.050.490	355.444.473	0,5963	66.219.407	204.899.627
7	111.050.490	466.494.963	0,547	60.744.618	265.644.245
8	111.050.490	577.545.452	0,5019	55.736.241	321.380.486
9	111.050.490	688.595.942	0,4604	51.127.645	372.508.131
10	111.050.490	799.646.432	0,4224	46.907.727	419.415.858

Tabel 4 A
Penilaian Kriteria Pembudidayaan Tanaman Rami (lanjutan)

Kriteria	Besaran	Analisis
Discount Factor (DF)	9%	Layak Tidak Layak Layak
Net Present Value (NPV, dalam Rp)	419.415.859	
Internal Rate of Return (IRR, %)	26,81/10 tahun	
Pay back period (PBP, tahun)	2,736	

- (m) Menghitung *benefit cost ratio* (BCR). Tabel 4A dan 4B menjelaskan secara ringkas hasil perhitungan SOP penilaian kriteria kelayakan pembudidayaan tanaman dan industri tekstil berbahan dasar rami.
- (2) SOP atau algoritma menghitung nisbah bagi hasil dan bagi risiko Industri rami adalah:
- Menentukan komponen-komponen biaya (KBi) Industri rami berdasar akuntansi syariah. Seperti pada Tabel 3.
 - Menghitung total biaya Industri rami (TB): Total biaya (TB) = jumlah komponen-komponen biaya industri tekstil TB = BTKL + BBB + BTIP + BP + BMA = SKi
 - Menghitung nisbah penyertaan (Pi (S), dalam %) setiap komponen biaya langkah (b) dengan cara membagi setiap komponen biaya dengan TB.
 - Menentukan bobot risiko setiap komponen biaya (Pi (R), dalam%) berdasar pendapat gabungan pakar dengan memakai metode AHP.
 - Menggabungkan (*union*) langkah (B) dengan langkah (C) dengan menggunakan persamaan: $P1(SR) = P1(S) + P1(R) - \{P1(S) * P3(R)\}$
 - Menjumlahkan hasil langkah (e).
 - Menghitung nisbah bagi hasil (NBH) setiap komponen biaya dengan menggunakan rumus: $(\text{langkah (e)}/\text{langkah (f)}) * 100\%$.
 - Menghitung nilai bagi hasil (NIBHi) setiap komponen biaya yang ada dengan menggunakan rumus: $(\text{langkah g}) * \text{Laba}$

Tabel 4 B
**Penilaian Kriteria Kelayakan Industri Tekstil Berbahan Dasar
 Tanaman Rami (dalam ribuan rupiah)**

Tahun	Kas bersih	Kas Bersih kumulatif	DF(9%)	PV (9%)
0	-7.809.995	-7.809.995	1	-7,809,995
1	1.357.796	-6.452.199	0.9174	1,245,642
2	1.357.796	-5.094.403	0.8417	1,142,857
3	1.357.796	-3.736.607	0.7722	1,048,490
4	1.357.796	-2.378.811	0.7084	961,863
5	1.357.796	-1.021.015	0.6499	882,432
6	1.357.796	336.781	0.5963	809,654
7	1.357.796	1.694.577	0.547	742,714
8	1.357.796	3.052.373	0.5019	681,478
9	1.357.796	4.410.169	0.4604	625,129
10	1.357.796	5.767.965	0.4224	573,533

Tabel 4 B
Penilaian Kriteria Industri Tekstil Berbahan Dasar Tanaman Rami (lanjutan)

Kriteria	Besaran	Analisis
Discount Factor (DF)	9%	
Net Present Value (NPV, dalam Rp)	903.796.000	Layak
Internal Rate of Return (IRR, %)	11,61%/10 tahun	Tidak Layak
Payback period (PBP, tahun)	5,75	Layak

Tabel 5
**Struktur /Komponen Biaya Industri Tekstil dalam Perhitungan Nisbah Bagi Hasil
 (%) Komponen Biaya Proyek Pendirian Industri Tekstil**

No	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Bobot biaya (P (S)) (%)	Bobot resiko (P (R)) (%)	$P (S \cup R) = P_i$	Nisbah bagi hasil (NBH, %) = $P_i / \sum P$
1	BTKL	1.719.000.000	15,270	30,423	0,410	23,165
2	BBB	5.145.878.000	45,713	26,998	0,604	34,068
3	BTIP	3.975.144.411	35,313	15,148	0,451	25,458
4	BP	60.000.000	0,533	15,441	0,159	8,968
5	BMA	357.000.000	3,171	11,990	0,148	8,341
	Jumlah	11.257.022.411	100	100,000	1,772	100,000

Keterangan: (BTKL = biaya tenaga kerja langsung, BBB = biaya bahan baku, BTIP = biaya tetap investasi pabrik, BP = biaya pengusaha, BMA = biaya manajemen dan administrasi umum)

Tabel 6
Formulasi Bagi Hasil dan Bagi Risiko Pembudidayaan Tanaman Rami

Formulasi	Formulasi bagi hasil dan resiko	Komponen saham investor - penyelenggara
1	Formulasi 3 – 1 M udharabah	(BBLO + BTKP + BP) – (BASP)
2	Formulasi 2 – 2 M usy arakah	(BTKP + BP) – (BASP + BBLO)
3	Formulasi 2 – 2 M usy arakah	(BBLO + BP) – (BASP + BTKP)
4	Formulasi 2 – 2 M usy arakah	(BBLO + BTKP) – (BASP + BP)
5	Formulasi 1 – 3 M usy arakah	(BP) – (BASP + BBLO + BTKP)
6	Formulasi 1 – 3 M usy arakah	(BTKP) – (BASP + BBLO + BP)
7	Formulasi 1 – 3 M usy arakah	(BBLO) – (BASP + BTKP + BP)

Keterangan:

(BBLO = biaya bibit, lahan dan obat, BTKP = biaya tenaga kerja pembudidayaan, BP = biaya Pengusaha, BASP = Biaya Adm & sarana produksi pertanian)

Hasil perhitungan SOP nisbah bagi hasil Industri rami diringkās pada Tabel 5.

- (3) Struktur biaya yang terjadi pada pembudidayaan tanaman rami terdiri atas: Biaya bibit, lahan dan obat (BBLO); biaya tenaga kerja pembudidayaan (BTKP). Biaya pengusaha pendamping (BPP). Biaya administrasi dan saprotan (BASP). Struktur biaya ini ditentukan berdasar data yang terjadi di lapangan, yang disesuaikan dengan akuntansi syariah. Sedangkan struktur biaya pada industri tekstil berbahan dasar tanaman rami terdiri atas: biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya tidak langsung (BTL). Biaya tersebut dimodifikasi menjadi: biaya tenaga kerja langsung (BTKL); biaya bahan baku (BBB); biaya tetap investasi pabrik (BTIP) biaya pengusaha (BP); biaya Manajemen dan administrasi umum (BMA). Struktur biaya industri tekstil ini ditentukan berdasar akuntansi Dasar yang disesuaikan dengan akuntansi syariah.
- (4) Faktor-faktor dan parameter yang memengaruhi pola bagi hasil dan bagi risiko antara investor dengan penyelenggara industri tekstil adalah bobot penyertaan (*share*) pembiayaan yang digabungkan (*union*) dengan bobot

risiko setiap komponen pembiayaan dengan menggunakan teori peluang. Sedangkan perhitungan bobot risiko komponen-komponen pembiayaan didasarkan gabungan pendapat para pakar berdasar metode AHP.

- (5) Formula model bagi hasil yang tepat antara pihak bank/ lembaga pembiayaan syariah dengan penyelenggara budidaya tanaman rami dijelaskan pada Tabel 6 dan formula model bagi hasil industri tekstil dijelaskan pada Tabel 7.

B. Analisis

- (1) Hasil SOP berupa *software* bagi hasil dan bagi risiko usaha menggunakan program excel memang baik untuk simulasi. Berdasarkan perhitungan yang ada, ternyata usaha budidaya lebih layak daripada industri tekstil. Tetapi, karena tujuan studi kelayakan budidaya tanaman rami, sebagai bahan baku industri hilirnya (industri tekstil), maka keduanya menjadi satu kesatuan usaha yang tidak boleh dipisahkan. Tabel 8 membandingkan hasil studi kelayakan antara kedua usaha tersebut. Berdasar hasil perhitungan *net present value* (NPV), *return on investmen* (ROI) kedua proyek dianggap layak untuk diteruskan.

Tabel 7

Formula Bagi Hasil dan Bagi Resiko Investasi Industri Tekstil Berbahan Dasar Tanaman Rami. Khusus Biaya Manajemen & Administrasi Menjadi Kewajiban Pengusaha

Formula	Formula bagi hasil dan resiko	Komponen saham investor - pengusaha
1	Formula 4 -1 Mudharabah	(BTKL+BBB+BTIP+BP) - (BMA)
2	Formula 3 -2 Musyarakah	(BBB+BTIP+BP) - (BMA+BTKL)
3	Formula 3 -2 Musyarakah	(BTKL+BTIP+BP) - (BMA+BBB)
4	Formula 3 -2 Musyarakah	(BTKL+BBB+BP) - (BMA+BTIP)
5	Formula 3 -2 Musyarakah	(BTKL+BBB+BTIP) - (BMA+BP)
6	Formula 2 -3 Musyarakah	(BTIP+BP) - (BMA+BTKL+BBB)
7	Formula 2 -3 Musyarakah	(BBB+BP) - (BMA+BTKL+BTIP)
8	Formula 2 -3 Musyarakah	(BBB+BTIP) - (BMA+BTKL+BP)
9	Formula 2 -3 Musyarakah	(BTKL+BP) - (BMA+BBB+BTIP)
10	Formula 2 -3 Musyarakah	(BTKL+BTIP) - (BMA+BBB+BP)
11	Formula 2 -3 Musyarakah	(BTKL+BBB) - (BMA+BTIP+BP)
12	Formula 1 -4 Musyarakah	(BP) - (BMA+BTKL+BBB+BTIP)
13	Formula 1 -4 Musyarakah	(BTIP) - (BMA+BTKL+BBB+BP)
14	Formula 1 -4 Musyarakah	(BBB) - (BMA+BTKL+BTIP+BP)
15	Formula 1 -4 Musyarakah	(BTKL) - (BMA+BBB+BTIP+BP)

Keterangan:

(BTKL = biaya tenaga kerja langsung, BBB = biaya bahan baku, BTIP = biaya tetap investasi pabrik, BP = biaya pengusaha, BMA = biaya manajemen dan administrasi umum)

Namun, dari segi *internal rate of return (IRR)* kedua proyek dianggap tidak layak, karena nilai pengembalian-nya lebih kecil dari nilai bunga bank yang berlaku di pasaran.

Oleh karena rami sebagai bahan baku industri tekstil sangat dibutuhkan, maka agar perhitungan menjadi layak ekonomis yang perlu ditingkatkan adalah memperluas skala usaha rami dan industrinya. Kemudian hasilnya dipasok ke industri tekstil yang ada. Karena industri tekstil banyak manfaatnya, antara lain banyak menyerap tenaga kerja, bahan baku dalam negeri, maka sebaiknya pemerintah melalui departemen teknis yang ada membantu pengusaha rami dan industrinya dalam hal kebijakan dan hal lainnya yang dapat mendukungnya.

- (2) Pengelompokan struktur/komponen biaya berdasarkan teori akuntansi dasar (*principle accounting*) memang banyak menolong. Tetapi, penerapan-

nya dalam pembiayaan syaria'ah memerlukan modifikasi tersendiri. Sebagai contoh, komponen biaya pokok penjualan (*cost of good sold*) untuk industri pada akuntansi dasar terdiri atas: biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya tidak langsung (BTL). Biaya tersebut dimodifikasi menjadi: biaya tenaga kerja langsung (BTKL); biaya bahan baku (BBB); biaya tetap investasi pabrik (BTIP) biaya pengusaha (BP); biaya manajemen dan administrasi umum (BMA).

Namun, penerapan komponen pembiayaan usaha (COGS) pada akuntansi dasar terbatas hanya pada perusahaan jasa, industri, dan dagang. Belum merambah pada budidaya pertanian sehingga memerlukan modifikasi tersendiri. Oleh karena itu, pengelompokan biaya pada budidaya pertanian didasarkan pada kenyataan yang ada di lapangan, yakni: biaya bibit, lahan dan

Tabel 8
**Perhitungan Nilai Bagi Hasil (NIBH) Setiap Komponen Biaya Proyek
 Pendirian Industri Tekstil (dalam ribuan rupiah)**

Tahun ke	Investasi	Pendapatan	Pengembalian investasi	Selisih	Nilai Bagi Hasil (NIBH) Komponen Biaya				
					BTKL	BBB	BTIP	BP	BMA
					Nisbah Bagi Hasil (NBH) masing-masing komponen biaya dalam %				
					23,165	34,068	25,456	8,968	8,341
0	7.808.995	0	0	0	0	0	0	0	0
1		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111
2		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111
3		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111
4		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111
5		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111
6		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111
7		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111
8		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111
9		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111
10		1.357.796	780.999,60	676.797	133.615	196.503	146.841	51.727	48.111

Keterangan:

(BTKL = biaya tenaga kerja langsung; BBB= biaya bahan baku; BP= biaya pengusaha; BMA = biaya manajemen & adm umum; BTIP = biaya tetap investasi pabrik) NIBH = NBH X Selisih.

- obat (BBLO); biaya tenaga kerja pembudidayaan (BTKP), biaya pengusaha pendamping (BPP), biaya administrasi dan saprotan (BASP).
- (3) Pada perhitungan bobot risiko komponen-komponen pembiayaan didasarkan gabungan pendapat para pakar dengan metode AHP. Namun kendala terbesar dalam AHP adalah menetapkan pakar yang tepat agar penetapan prioritas usaha juga dapat tepat. Namun, dengan adanya penggabungan pendapat beberapa pakar diharapkan dapat mengeliminasi bias kekurangan tersebut.
 - (4) Parameter untuk menghitung nisbah bagi hasil berupa: bobot penyertaan

- (share) pembiayaan yang digabungkan (*union*) dengan bobot risiko setiap komponen pembiayaan dengan menggunakan teori peluang sudah tepat. Karena kenyataan dilapangan parameter ini sudah diketahui, tetapi menghitung nisbahnya yang menjadi masalah. Oleh karena itu, perhitungan nisbah dengan cara ini adalah sesuatu yang relatif masih baru.
- (5) Formula model bagi hasil berupa kombinasi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* berdasarkan komponen biaya sudah tepat. Karena dapat membantu pengusaha kecil menengah, yang umumnya memiliki kendala pemodalannya untuk turut serta

Tabel 9
Perbandingan Kriteria Investasi Budi Daya Tanaman Rami dengan Pendirian Industri Tekstil Berbahan Dasar Tanaman Rami untuk Waktu 10 Tahun

Kriteria	Investasi			
	Pembudidayaan tanaman rami		Pendirian Industri Tekstil	
	Besaran	Analisis	Besaran	Analisis
NPV (Rp)	419.338.897	Layak	903.796.000	Layak
IRF	26,64 %	Tidak layak	11,61%	Tidak layak
PBP ³ (tahun)	2,736	Layak	5,75	Layak
BCR	4,058	Layak	1,116	Layak

melakukan investasi. Bila hal ini terjadi maka kekayaan akan tersebar ke berbagai pihak.

III. PENUTUP

Pertama, standar operasi prosedur (SOP) mengenai penilaian kelayakan usaha pembudidayaan tanaman rami dan proyek pendirian industri tekstil dihasilkan berupa *software* dengan menggunakan bahasa pemrograman Excel.

Kedua, formula model bagi hasil dan bagi resiko antara investor dengan pengusaha budidaya tanaman rami terdiri atas sebuah formula *mudharabah* dan enam buah formula *musyarakah*. Sedangkan formula model bagi hasil dan bagi resiko antara investor dengan pengusaha industri tekstil terdiri dari sebuah formula *mudharabah* dan lima buah formula *musyarakah*.

Ketiga, agar sistem bagi hasil dengan polasyariah dapat bertahan dan berkembang perlu adanya sosialisasi di masyarakat luas, khususnya tentang manfaat dan keunggulan sistem bagi hasil dibandingkan dengan sistem pembiayaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mussadad M. A. (2007). *Agribisnis Tanaman Rami*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Orgianus, Y., (2004). "Rekayasa Model Bagi Hasil dan Bagi Resiko Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah Agroindustri dengan Pola Syariah". Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Siddiqi, M. N. (1987). *Partnership and Profit-Sharing in Islamic Law*. The Islamic Foundation, Leicester, UK.
- Website "www.Pikiran-rakyat.co.id", diunduh 3 Maret 2003.